



BENTARA BUDAYA



Pameran Koleksi

WAJAH MANUSIA INDONESIA



Pameran koleksi

Wajah Manusia Indonesia

26 September 2023

Di Bentara Budaya Art Gallery

Menara Kompas, Lt 8

Jakarta 10270

Penyelia

Glory Oyong

Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata

Efix Mulyadi

Frans Sartono

Hermanu

Putu Fajar Arcana

Hilmi Faiq

Aloysius Budi Kurniawan

Tata Letak

Muhammad Safroni

Amalina Nurhidayah

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti

Ika W Burhan

A A Gde Rai Sahadewa

Muhammad Safroni

Ni Made Purnamasari

Yunanto Sutyastomo

Aryani Wahyu

I Putu Aryastawa

Jepri Ristiono

Ni Wayan Idayati

Annisa Maulida CNR

Rini Yulia Hastuti

Juwitta Katrina Lasut

Agus Purnomo

Aristianto

Tim KGIC Bentara Budaya

Amalina Nurhidayah

Faishal Khulian Fachrurozi

Inna Alif Fiana

Jessica Anradiwita Purba

Jihan Imaliana

Muhamad Nazwan Wibisana

Muhammad Rafi Darmawan

Ninoy Swastiana

R. Farhan Fadhila Azhari

Sharon Rose Josephine

Siti Nabila Saladina

Syalina Kurnia

BENTARA BUDAYA ART GALLERY DI MENARA KOMPAS

“Pohon yang kita tanam berbuah mekar, berkembang sehingga jadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.”

Jakob Oetama (1931-2020)

Bentara Budaya didirikan di Yogyakarta, 26 September 1982. Semula menempati bekas Toko Buku Gramedia di Jalan Jenderal Sudirman, kemudian tahun 1993 bergeser ke rumah klasik bergaya Indies di Jalan Suroto, Kota Baru. Tahun 1986, berdiri Bentara Budaya di Palmerah, Jakarta. Markasnya berupa rumah kayu jati bergaya Joglo Pencu dari Kudus, Jawa Tengah, yang dilengkapi bangunan modern rancangan arsitek Romo Mangunwijaya.

Tahun 2009, Bentara mengelola Balai Soedjatmoko di Kota Solo, Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, dibangun Bentara Budaya di Bali. Sejak 2019,

jelang pandemi Covid-19, aktivitas Bentara lebih banyak berlangsung di Jakarta dan Yogyakarta.

Selain memanggungkan beragam ekspresi seni dari Nusantara dan mancanegara, Bentara rutin memamerkan ribuan benda seni koleksi pribadi Kompas Gramedia (Jakob Oetama dan PK Ojong) serta tanda mata dari banyak seniman. Koleksi yang terkumpul sejak tahun 1970-an itu, antara lain berupa lukisan, drawing, grafis, patung, keramik, wayang, dan kerajinan.

Memasuki usia ke-41 tahun pada 2023, Bentara mengembangkan Art Gallery di Menara Kompas yang dilengkapi fasilitas modern. Ini ekstensa untuk memamerkan koleksi seni Bentara serta kreasi seniman lintas generasi dari dalam dan luar negeri.

Desain Gallery terinspirasi dari pohon badam (*Prunus amygdalus*) dengan cabang-cabang diagonal yang rancak. Lampu membran bulat pada bagian tengah mengacu bentuk matahari, simbol semangat. Kemajuan Bentara patut disyukuri sebagai penyelenggaraan Ilahi (*Providentia Dei*) dan diupayakan menjadi berkat bagi sebanyak mungkin orang.

Palmerah, 26 September 2023

BENTARA BUDAYA MELAJU BERSAMA KEBUDAYAAN INDONESIA

Pada 26 September 2023, Bentara Budaya berusia 41 tahun. Patut disyukuri, selama empat dekade lebih, lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini rutin memanggungkan beragam ekspresi seni budaya Nusantara. Tahun-tahun mendatang, banyak tantangan yang perlu diantisipasi.

Sebagai ungkapan rasa syukur pada ulang tahun kali ini, Bentara menggelar empat program di tiga kota berbeda. Masing-masing kegiatan itu berlangsung berbarengan, tetapi menampilkan karya berbeda dan dengan karakter yang khas. Semua memiliki konteks sejarah sekaligus menunjukkan upaya lembaga ini untuk terus melaju bersama dinamika budaya Indonesia ke masa depan.

Di Jakarta, diresmikan Bentara Budaya *Art Gallery* di Menara Kompas sekaligus pameran koleksi “Wajah Manusia Indonesia,” tepat pada 26 September 2023. Saat bersamaan, masih berlangsung pameran Putu Sutawijaya, “Lelampah,” di Bentara Budaya Jakarta, 16-29 September 2023. Di Yogyakarta, ada pameran Pameran Seni Lawasan “Hermanu Behind Bentara Budaya’s Book,” 26 September-6 Oktober 2023. Di Bali, dilangsungkan pameran “Restrospeksi Bentara Budaya Bali,” 29 September-4 Oktober 2023.

Pameran “Lelampah”

Meski dibuka lebih cepat, Kamis, 14 September 2023, pameran “Lelampah” menjadi bagian dari rangkaian ulang tahun ke-41 Bentara. Pameran ini diawali riset mendalam Putu Sutawijaya atas reief Garudeya di Candi Kedaton di Desa Andung Biru, Tiris, Probolinggo, Jawa Timur.

Panel-panel relief di candi itu mengisahkan Garuda yang berjuang mencari tirta amerta (air kehidupan) sebagai tebusan untuk membebaskan ibunya, Winata, dari perbudakan. Berbagai kesulitan dilakoni burung itu, termasuk menjadi kendaraan Dewa Wisnu.

Perjalanan hidup Garuda yang manusiawi itu memberi inspirasi pada Putu. Inspirasi itu kemudian diolah menjadi beragam karya seni, mulai dari foto, lukisan, hingga instalasi. Lewat metafor Garuda, seniman itu mengajak kita untuk melakukan perjalanan, “Lelampah,” dengan menengok sejarah nilai-nilai hidup bersama dari masa lalu. Semangat itu penting dibangkitkan lagi pada masa kini dengan membangun kehidupan bangsa.

Semangat itu penting dibangkitkan kembali di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang masih dirundung banyak masalah. Salah satunya, masih kerap muncul friksi atau gesekan antar kelompok masyarakat. Kemajemukan masyarakat tidak direspon oleh sebagian warga sebagai kekayaan yang disyukuri, melainkan jadi sumber konflik. Sebagian kaum mayoritas menekan kelompok-kelompok minoritas. Hal-hal sepele gampang memicu perpecahan, bahkan kekerasan yang merenggut korban.

Konteks itu membuat pameran Putu relevan. Melalui karya seni, Putu mengajak kita untuk mengingat Garuda dengan segenap kisahnya dari masa lalu. Sosok ini kemudian dipilih oleh para pendiri bangsa sebagai lambang negara. Garuda ditampilkan sebagai simbol pemersatu yang mencengkeram semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.”

Bentara Budaya Art Gallery

Bentara Budaya *Art Gallery* adalah ekstensi dari ruang pameran Bentara Budaya, yang dikembangkan di Lantai 8 Menara Kompas. Jika selama ini Bentara kental dengan kegiatan seni dengan anasir tradisional Nusantara, maka *Art Gallery* dikemas sebagai ruang pameran modern. Untuk itu, ada sejumlah fasilitas dan teknologi penunjang masa kini.

Melalui proses tender, PT Skala Maxima Griya (SMG) dari Tangerang, Banten, terpilih untuk mendesain sekaligus membangun Bentara Budaya *Art Gallery*. Proses pengembangan galeri makan waktu sekitar empat bulan, sejak Juni 2023 sampai galeri diresmikan tepat pada ulang tahun ke-41 lembaga ini, Selasa, 26 September 2023. Peresmian mengundang tamu dari kalangan seniman, kolektor, kurator, pimpinan Kompas Gramedia, dan media.

Desain galeri terinspirasi dari pohon badam (*Prunus amygdalus*) dengan cabang-cabang diagonal yang rancak, teratur rapi. Bagian lobi galeri dihiasi motif wastra yang mewakili daerah asal perintis Kompas Gramedia, yaitu batik Kawung asal Jawa Tengah-Yogyakarta, tenun Pandai Sikek asal Sumatera Barat, dan tenun Maumere dari Flores. Motif ini sekaligus mencerminkan kemajemukan Indonesia.

Galeri seluas 492 meter persegi berbentuk “U shape” ini berpusat pada lampu membran bulat menyerupai matahari sebagai simbol semangat. Ruang di sayap kiri-kanan dilengkapi sejumlah partisi portabel yang tersusun secara diagonal. Ada videotron *indoor* berukuran 2,72 meter x 4,48 meter serta dua proyektor di sisi kanan galeri untuk menayangkan video dan *digital art*. Terdapat pula ruang pertemuan dengan pandangan tembus ke arah galeri.

Pencahayaan memanfaatkan *system special lighting* asal Korea yang dapat diatur bentuk dan pendar cahayanya sehingga karya seni tampil optimal. Udara dikendalikan dengan sistem pendinginan central serta air *dehumidifier* untuk mengatur *relative humidity* (RH) standar museum.

Pengamanan dan pemantauan dijalankan melalui CCTV thermal (suhu) dan non-thermal di 26 titik. Untukantisipasi kebakaran, terdapat sistem sprinkler otomatis yang terintegrasi dengan *fire detector* serta *fire extinguisher* type AF 11 yang aman bagi benda seni.

Peresmian galeri juga ditandai dengan pameran “Wajah Manusia Indonesia.” Ada 37 lukisan koleksi Bentara yang dipilih oleh dua kurator, Efix Mulyadi dan Frans Sartono, untuk menggambarkan manusia Indonesia. Lukisan-lukisan itu karya para seniman dari periode tahun 1930-an sampai 2000-an. Mereka mewakili beberapa generasi seni rupa modern Indonesia.

Para seniman itu, antara lain, karya Affandi, S Sudjojono, Dullah, Hendra Gunawan, Dede Eri Supria, Basoeki Rsobowo, Huang Fong, Fajar Sidik, juga Sarnadi Adam, Budi Ubrux dan Wara Anindyah. Ada juga sejumlah perupa Bali, seperti I Gusti Nyoman Lempad, I Made Djata, I Wayan Turun, Nyoman Mandera, dan Ketut Regig. Dengan pendekatan visual dan pilihan obyek masing-masing, semua seniman itu menafsirkan sosok manusia Indonesia.

Pameran juga dilengkapi dengan sejumlah wayang kulit, wayang kayu (golek tengul), serta wayang suket (rumpul). Dihadirkan pula karya seni tiga dimensi, seperti patung dan keramik. Semuanya koleksi Bentara Budaya, yang dihimpun perintis Kompas Gramedia sejak Tahun 1970-an.

Memasuki ruang galeri, kita akan langsung mendapatkan kesan kuat: kemajemukan. Manusia-manusia itu memiliki variasi wajah, karakter, dan konteks sosial yang menunjukkan keberagaman bangsa Indonesia. Ada rakyat biasa yang bekerja di desa; kaum aristocrat; bocah-bocah di perkampungan kota; para penari tradisional; wajah politisi yang berkampanye; juga potret diri seniman.

Kemajemukan ini menegaskan kenyataan bahwa bangsa Indonesia dihuni oleh manusia-manusia yang beragam dalam suku, ras, agama, atau golongan. Semua adalah warga negara Indonesia dan turut membentuk wajah negeri ini sejak

dulu sampai sekarang. Ber macam manusia itu diharapkan dapat hidup dengan damai dan saling menghargai satu sama lain. Inilah kekayaan yang patut untuk disyukuri.

Pameran Hermanu di Yogyakarta

Di Bentara Budaya Yogyakarta, digelar “Pameran Seni Lawasan, Behind Bentara Budaya Books’ karya Hermanu” dengan tajuk “3 Warna” yang mencakup karya *Art, Vintage, dan Heritage*. Kegiatan ini memperlihatkan spektrum Bentara untuk memberi panggung bagi beragam ekspresi seni yang berakar tradisi Nusantara, sekaligus merespons konteks kekinian. Upaya itu ditangani oleh Hermanu, salah satu kurator senior Bentara, yang tinggal di Yogyakarta.

Hermanu bergabung dengan Bentara Budaya Yogyakarta setelah lulus sarjana di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, akhir tahun 1982. Itu tak lama setelah lembaga tersebut didirikan pada 26 September 1982. Dia kemudian masuk barisan kaum perintis yang menyiapkan Bentara sejak awal bersama Romo Sindhunata, Hajar Satoto, Hari Budiono, dan Gepeng Suhartono.

Tak hanya sebagai kurator, Hermanu juga bergiat sebagai seniman, desainer, dan panata *display*, bahkan sampai mengurus teknis tampilan pameran. Hingga kini, dia konsisten menghidupkan Bentara.

Kebetulan dia memiliki minat mendalam terhadap benda-benda seni lawasan. Minat itu cocok dengan visi awal Bentara yang berkomitmen untuk memberi panggung bagi ekspresi seni yang terpinggirkan, termasuk seni tradisi. Minat Hermanu pun tumbuh berkembang di tanah yang subur.

Di tangan Hermanu, benda-benda lawasan dihidupkan kembali melalui bermacam program pameran di Bentara Budaya. Benda-benda klasik itu kadang dihadirkan begitu saja untuk menggambarkan keasliannya sebagai benda lawasan (kuna) dengan segenap otentisitas dan eksotisme dari masa lalu. Tak sekadar terkait estetika visualnya, kekuatan benda kuna juga terlacak dari konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan benda-benda itu.

Pada kesempatan berbeda, benda-benda klasik itu disajikan dalam kemasan wajah baru. Para seniman modern diundang untuk merespons atau memoles benda-benda itu dengan sentuhan kekinian sehingga tampil lebih dengan visual yang asyik dan kekinian. Benda kuna itu diimbui fungsi baru sebagai klanganan.

Benda-benda kuna itu beragam bentuknya. Ada karya seni ("art"), seperti komik, *drawing*, poster, atau grafis. Karya-karya itu dikemas ulang menjadi buku yang diterbitkan Bentara. Karya-karya macam ini memiliki nilai sejarah tinggi dan menjadi bahan penelitian berharga untuk siapa pun yang tertarik menelusuri jejak seni lawasan.

Seni lawasan juga meliputi "vintage" berupa desain produk dari masa lalu, terutama bermacam perabotan, alat transportasi kuna, media lawasan, seperti datjin (timbangan), radio antik, pit onthel. Ada pula "heritage" berwujud warisan masa silam, seperti candi, arsitektur, atau perkampungan kuna.

Karya-karya Hermanu menjadi bagian menarik dari perjalanan Bentara, khususnya di Yogyakarta. Seni lawasan mencerminkan pergulatan hidup manusia pada masa lalu. Olah manusia masa kini, pergulatan itu dapat dicermati sebagai sejarah, sekaligus bahan untuk menata masa depan. Karya-karya seni yang dipoles Hermanu seakan menyambungkan semangat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali"

Meloncat ke Bali, digelar Pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali" di Dharma Negara Alaya di Denpasar. Pameran menampilkan foto-foto dokumentasi kegiatan Bentara di Bali, koleksi lukisan tanda mata dari sejumlah seniman, serta arsip kliping dan kreasi hasil workshop Kelas Kreatif Bentara.

Menilik cakupannya, pameran ini merangkum banyak kegiatan. Dari foto arsip, terpampang sejumlah pameran dan pentas seni yang pernah digelar Bentara Budaya Bali sejak didirikan pada tahun 2009. Salah satunya, pameran "Refleksi Bambu: Problematika Manusia dan Alam" (4 November 2009) yang sekaligus menandai kehadiran lembaga ini di Pulau Dewata.

Koleksi lukisan tanda mata diwakili beberapa seniman. Mereka itu antara lain Dalang Diyah, Dewa Nyoman Batuan, I Gusti Ngurah Darma, I Made Mahendra Mangku, Putu Wirantawan, dan Wirata. Karya mereka bervariasi, mulai dari lukisan pemandangan, potret, bercorak figuratif, surrelais, hingga abstrak. Meski begitu, kental terasa adanya energi ke-Bali-an.

Kelas Kreatif Bentara diwakili dua kegiatan, yaitu Workshop “Pembuatan Kertas Daur Ulang untuk Media Karya Seni” dan Workshop “Plasticology”. Karya-karya peserta lokakarya ini juga turut ditampilkan dalam pameran “Restrospeksi Bentara Budaya Bali”.

Kegiatan ini diharapkan dapat mengingatkan kita akan jejak kegiatan Bentara Budaya Bali selama tahun 14 tahun. Sejak pandemi tahun 2020, kegiatan Bentara memang tak lagi memusat di *venue* di Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pengelola Bentara tetap menyelenggarakan sejumlah kegiatan di beberapa *venue* lain di Pulau Dewata.

Bentara Setelah Empat Dekade

Bentara Budaya, yang berarti “utusan budaya”, didirikan di Yogyakarta, 26 September 1982. Semula menempati bekas Toko Buku Gramedia di Jalan Jenderal Sudirman, lembaga yang dirintis oleh Harian Kompas itu kemudian tahun 1993 bergeser ke rumah bergaya Indies di Jalan Suroto, Kota Baru.

Tahun 1986, berdiri Bentara Budaya di Palmerah, Jakarta. Kegiatan dipusatkan di rumah kayu jati bergaya Joglo Pencu yang diboyong dari Kudus, Jawa Tengah. Rumah tradisional itu kemudian dilengkapi bangunan modern rancangan arsitek Romo Mangunwijaya.

Tahun 2009, Bentara dipercaya mengelola Balai Soedjatmoko di Kota Solo, Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, dibangun Bentara Budaya di Bali. Seiring pandemi Covid-19 mulai melanda dunia dan Indonesia tahun 2019, kegiatan Bentara lebih dipusatkan di Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 2023, bersamaan dengan ulang tahun ke-41, dikembangkan *venue* baru bernama Bentara Budaya Art Gallery modern di Lantai 8 Menara Kompas.

Venue baru ini memiliki visi yang sama dengan Bentara, yaitu memanggungkan ekspresi seni Nusantara. Ektensa ruang pameran akan dimanfaatkan untuk menampilkan koleksi Bentara, sekaligus kreasi baru dari seniman Indonesia dan mancanegara. Kebaruan itu termasuk mencakup *digital art* atau *video art*. Kebetulan, Bentara pada merampungkan dua angkatan kelas Laboratorium NFT Bentara powered by Astra pada Januari-Juli 2023 ini.

Perjalanan Bentara Budaya selama empat dekade lebih patut disyukuri sebagai penyelenggaraan Ilahi (*Providentia Dei*) dan diharapkan menjadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang. Semangat ini mengacu pada spirit Jakob Oetama (1931-2020), salah satu pendiri Kompas Gramedia, yang mengibaratkan perkembangan perusahaan sebagai pohon. Katanya, "Pohon yang kita tanam berbuah mekar, berkembang sehingga jadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang."

Empat pameran yang digelar secara berbarengan di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali dalam rangkaian syukuran ulang tahun Bentara Budaya ke-41 itu menunjukkan komitmen lembaga ini untuk mengawal kebudayaan Indonesia. Ini sejalan dengan visi awal Bentara untuk terus memanggungkan ekspresi budaya Nusantara. Visi ini selaras dengan pernyataan PK Ojong (1920-1980), salah satu pendiri Kompas Gramedia, bahwa "Kita melihat ke seluruh dunia dengan kesadaran dan kenyataan bahwa kaki kita berpijak di bumi Indonesia."

Palmerah, 26 September 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia

KISAH INDONESIA DARI LANTAI 8

Benda seni dan artefak kebudayaan punya pesona yang kuat untuk berefleksi. Pameran koleksi Bentara Budaya (BB) ini dirancang untuk mendaya gunakan pesona tersebut, khusus di dalam perkara keindonesiaan. Hajatan budaya itu berlangsung di galerinya yang baru, lantai 8 Menara Kompas di Jakarta. Pameran dibuka 26 September 2023, bertepatan dengan hari ulang tahun ke-41 BB, sekaligus menandai peresmian ruang baru tersebut.

Dipilih 36 buah lukisan, yang diharap cukup mewakili “rasa Indonesia”, atau pengalaman “menjadi Indonesia”, atau menyiratkan berbagai masalah

keindonesiaan. Ikut dipajang bersamanya sejumlah boneka wayang berbagai versi yaitu kulit purwa, golek sunda, dan *suket* (rumput). Selain itu ditampilkan keramik bermacam bentuk dan fungsi yang berasal dari berbagai zaman.

Banyak dari kumpulan lukisan itu yang lekat dengan tanda atau ciri yang gampang dikenali, seperti upacara adat dan festival rakyat dari Basuki Resobowo atau Made Djata. Sebut juga yang berisi tari tradisional seperti digambarkan oleh Roedyat, Gede Sobrat, dan Ketut Regig.

Beberapa bersumber dari khasanah wayang di antaranya lukisan I Wayan Turun. Yang masih terkait dengan penghayatan atas kosmologi serupa namun dengan sikap dan cara pandang berbeda bisa ditengok pada "Topeng Gareng" garapan Mulyadi W dan "Barong" ciptaan Nasirun.

Sedangkan ungkapan artistik yang sangat lanjut muncul dari tangan artis terkemuka IGN Lempad lewat karyanya "Bermain Musik". Pameran ini menunjukkan rasa hormatnya dengan menampilkan apresiasi pelukis Tedja Suminar yang melukiskan sosok dan pemikiran tokoh besar tersebut. Dengan alasan serupa dipajang sebuah lukisan potret diri Affandi: wajah Indonesia yang lain lagi.

Kehidupan wong cilik yang merupakan favorit perupa dari masa ke masa juga dipilih untuk pameran ini. Dua di antaranya hadir lewat lukisan Wardoyo dan Hendra Gunawan. Sisi lain dari kenangan masyarakat luas tentu saja adalah dunia perempuan. Dalam hal ini garapan Gambiranom dan Hendro Djasmoro bisa mewakili karya-karya yang menyemburkan rasa Indonesia yang kental. Lukisan khas di atas kertas lampion oleh Masmundari tak kalah menarik: gaya naif yang mengantar narasi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari ("Pesta Nikah") ikut menguatkan rasa Indonesia ini.

Aroma yang sama tentu tercium keras dari lukisan Sudjojono yang bertajuk "Gerilya". Itu bagian dari ingatan bersama pada masa perjuangan bersenjata untuk meraih kemerdekaan. Perjuangan ternyata terus berlanjut pada zaman berikutnya seperti digambarkan oleh Semsar Siahaan. Perupa yang sekaligus

aktivis ini melukiskan derap rakyat yang melakukan unjuk rasa di dalam karyanya “Tuntutan II”.

Perkara keindonesiaan sempat juga dimunculkan lewat sosok dan kehidupan anak-anak. “Anak-anak Sasak” ciptaan Koentjaraningrat menggambarkan kehidupan di pedalaman pulau Lombok. Suasananya teduh. Selaras. “Anak-anak Ibu Kota” karya Dede Eri Supria memberi persoalan yang lebih kompleks lewat kisah mereka yang tumbuh di alam modern. Anak-anak kampung atau pinggiran itu berpose di tengah metropolitan yang gersang dan angkuh. Perlu diingat bahwa pendidikan yang buruk adalah masalah akut yang akan selalu mengiringi keindonesiaan.

Ada satu perkara yang bisa menjadi ganjalan, yaitu perihal keramik seperti disebut di muka. Sebagian keramik yang dipilih merupakan benda-benda pakai seperti guci, piring, dan pot asal Cina dari berbagai masa seperti dinasti Tang, Yuan, dan Ming. Tentu wajar jika muncul pertanyaan, apakah itu boleh dimasukkan di dalam kotak yang sama dengan wayang atau patung dari Bali.

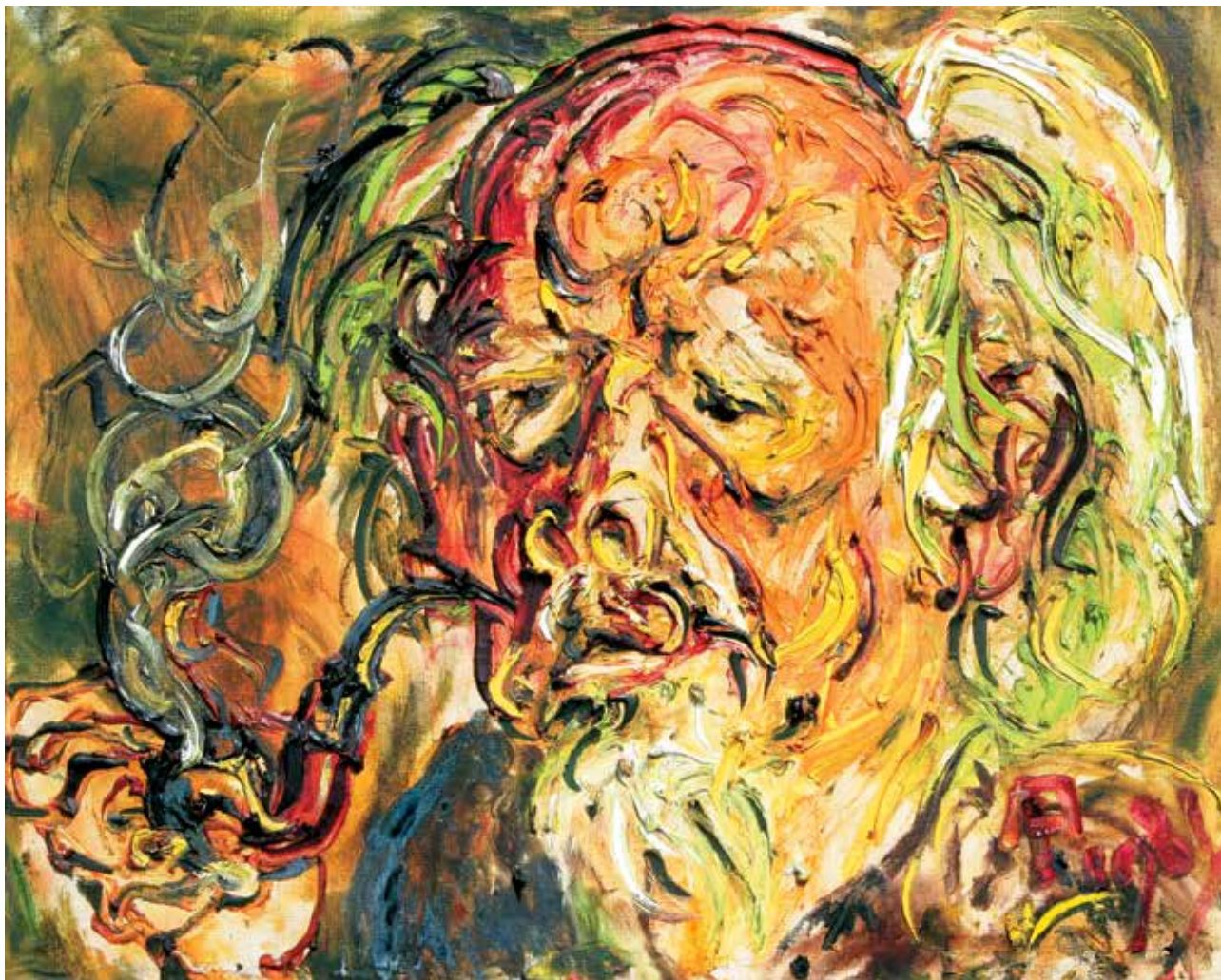
Jawabnya adalah “ya”. Mengapa tidak? Benda-benda pakai itu telah berabad-abad menjadi bagian integral dari masyarakat kita, sudah ikut mewarnai kehidupan sehari-hari, bahkan menginspirasi berbagai generasi. Justru pengalaman “menjadi Indonesia” inilah kiranya yang layak menjadi alasan pokok untuk memajangkannya di dalam satu intensi: merasakan Indonesia pada setiap karya.

Lewat pameran ini, kita diimbau untuk mengenal kembali keindonesiaan yang barangkali tercecer dari ingatan, dan memulihkannya sebagai bagian dari kesadaran kolektif kita.

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya

KOLEKSI LUKISAN



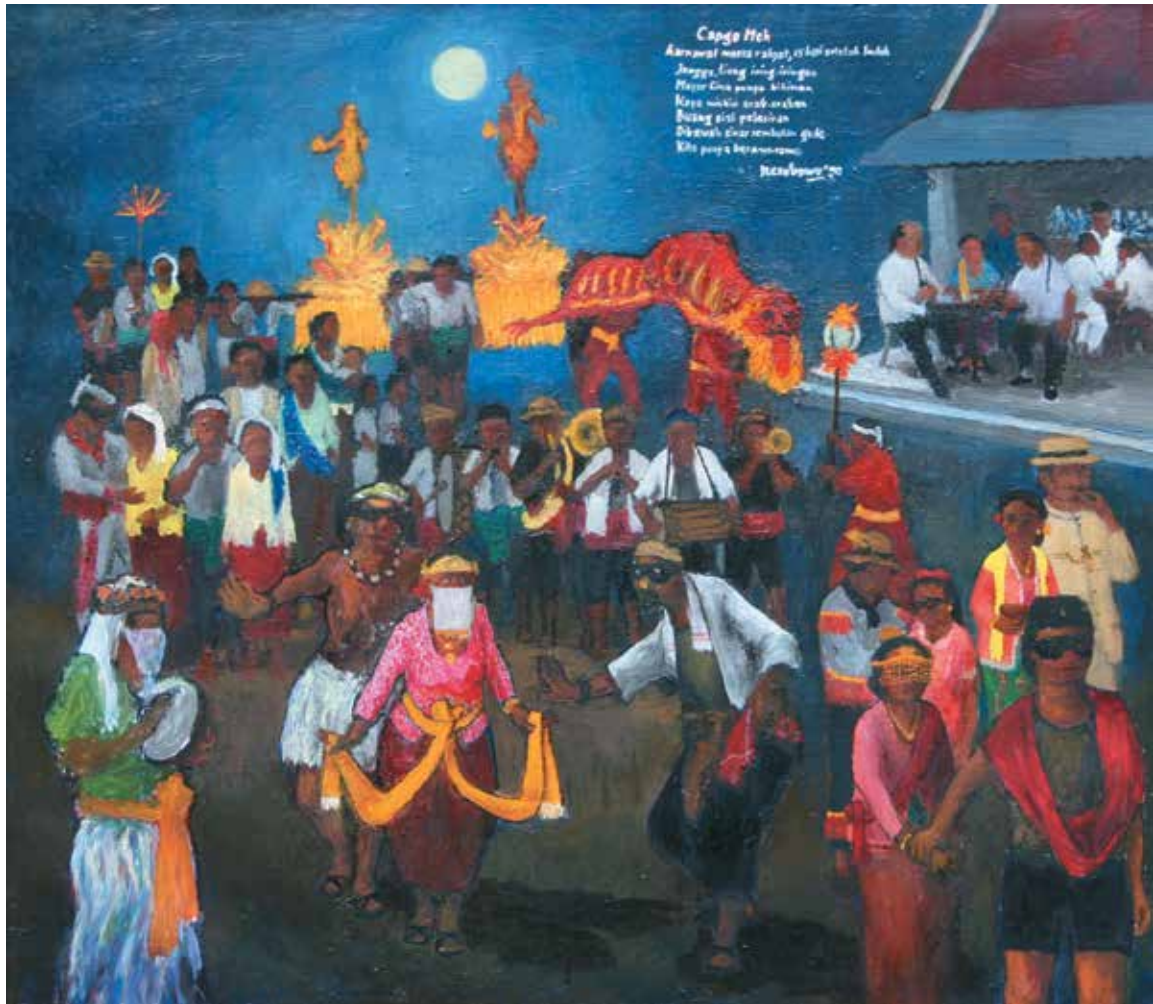
Affandi
POTRET DIRI, 1981
50 x 65 cm
Cat minyak di atas kanvas



Agus Djaja
LAKI-LAKI BALI DAN AYAM
JAGO, 1958
140 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



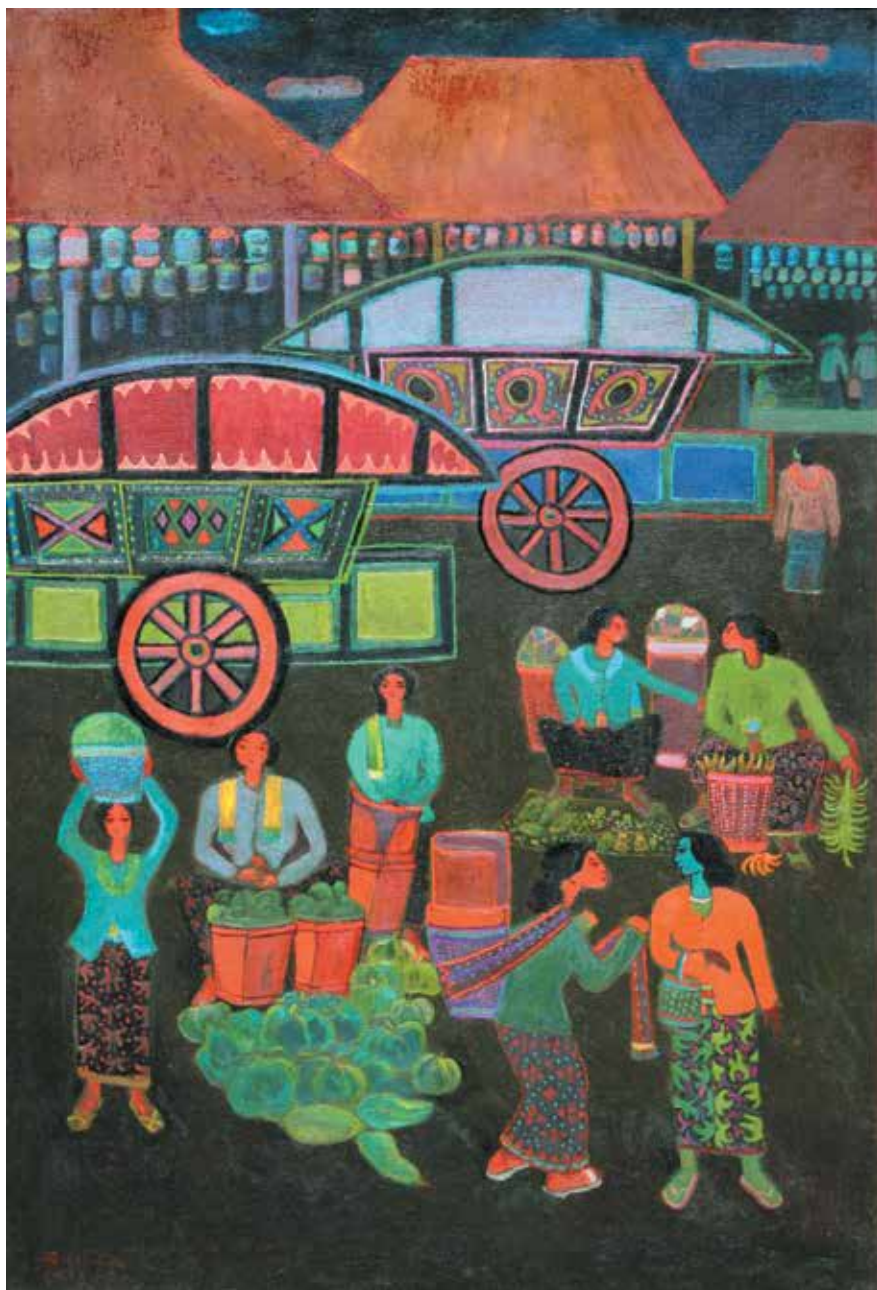
Bagong Kussudiardja
UPACARA ADAT, 1962
90 x 150 cm
Cat minyak di atas kanvas



Basuki Resobowo
CAP GO MEH, 1990
79 x 89 cm
Cat minyak di atas kanvas



Budi Ubrux
CALEG, 2003
190 X 150 cm
Cat minyak di atas kanvas



Batara Lubis

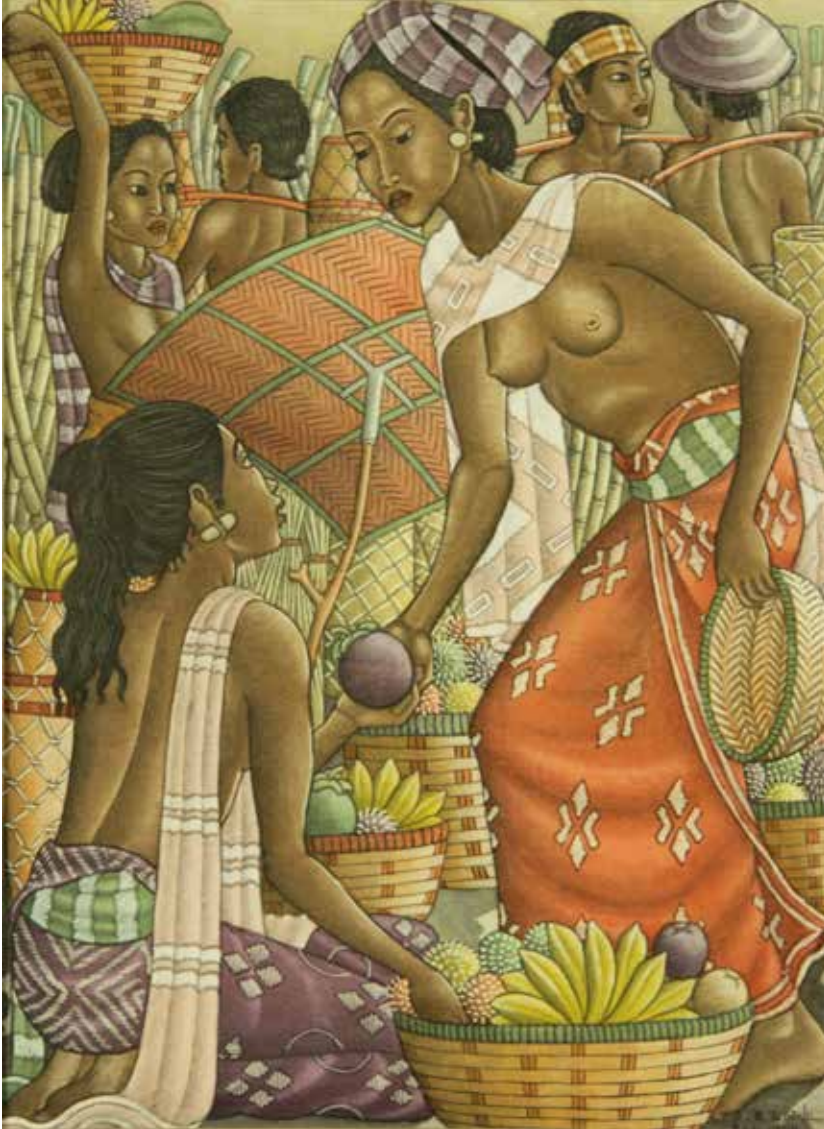
GEROBAK YOGYAKARTA, 1974

100 x 68 cm

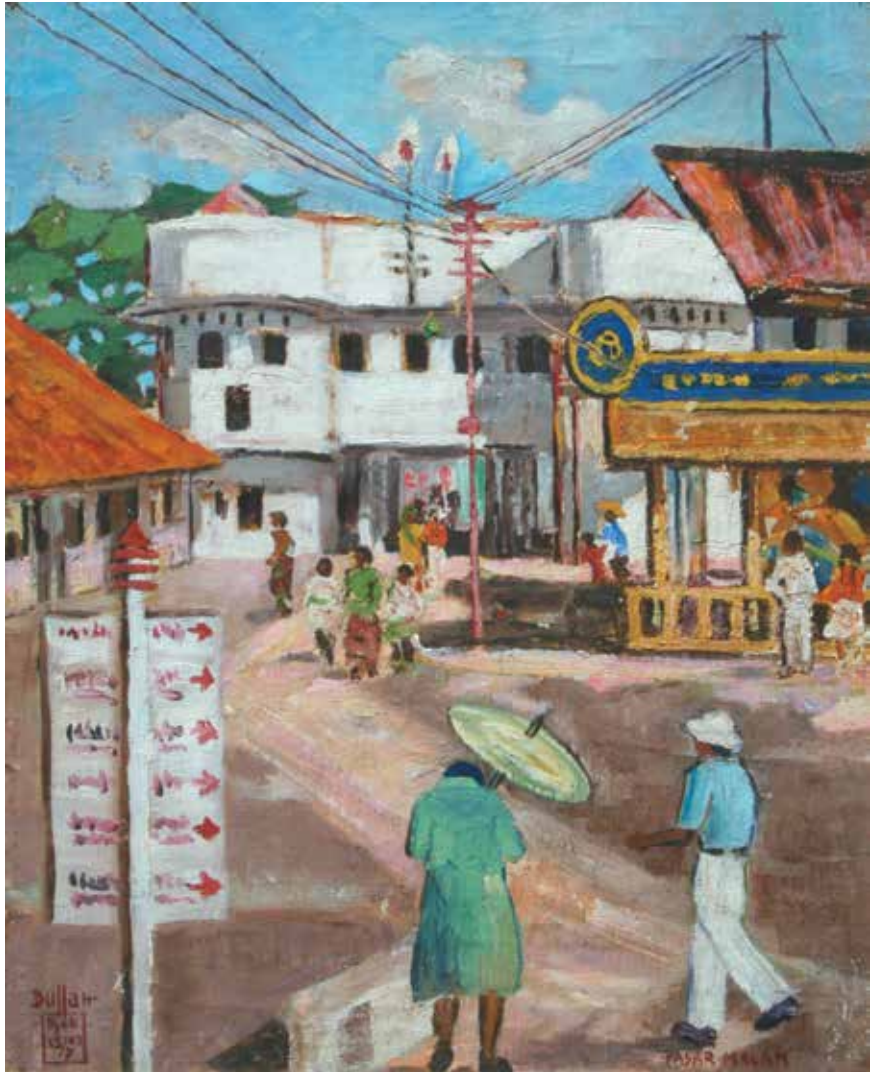
Cat minyak di atas kanvas



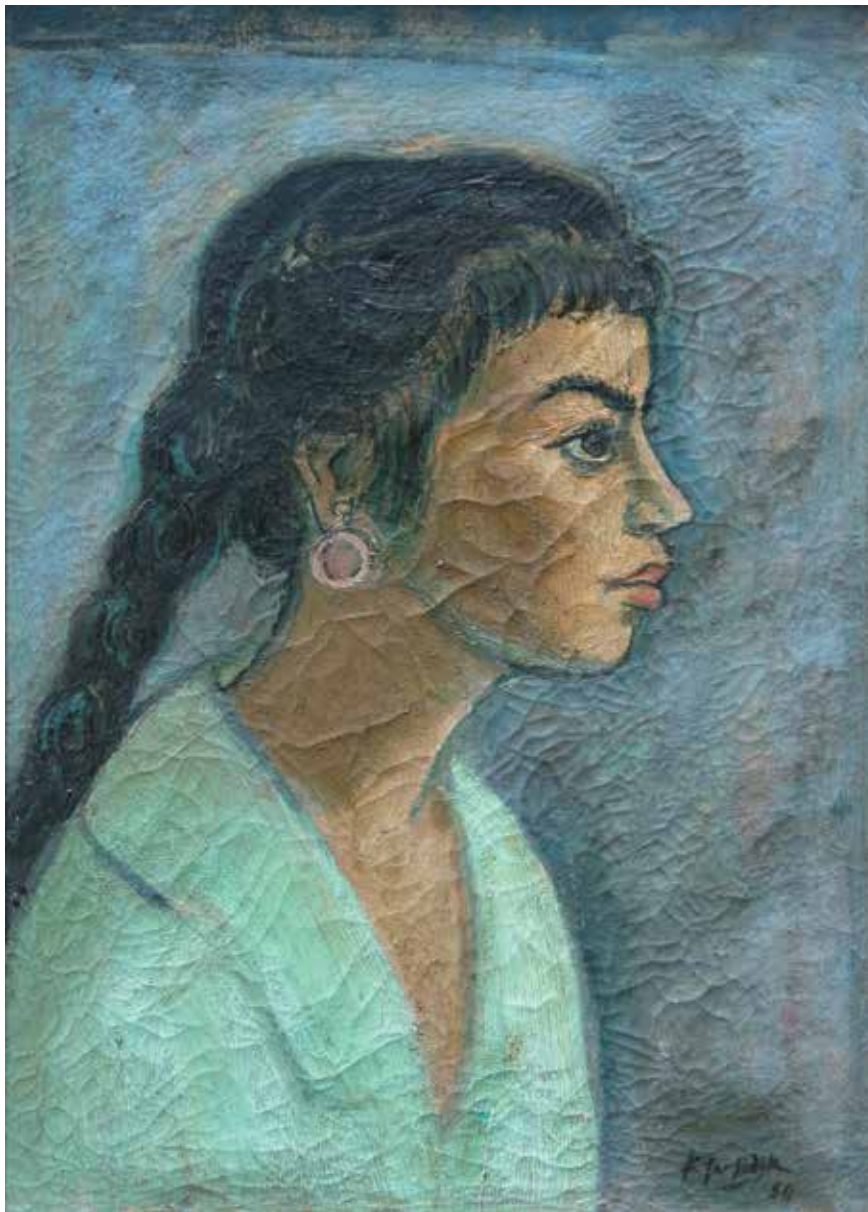
Dede Eri Supria
ANAK-ANAK DI IBU KOTA, 1985
130 x 228 cm
Cat minyak di atas kanvas



Dewa Putu Bedil
DI PASAR, 1971
65 x 49 cm
Akrilik di atas kanvas



Dullah
PASAR MALAM
34 x 27,5 cm
Cat minyak di atas kanvas



Fadjar Sidik
POTRET, 1954
58 x 40 cm
Cat minyak di atas kanvas



Gambiranom Suhardi
WANITA JAWA (ISTRIKU), 1953
85 x 67 cm
Cat minyak di atas kanva



Gusti Nyoman Lempad

BERMAIN MUSIK

30 x 40 cm

Tinta di atas kertas



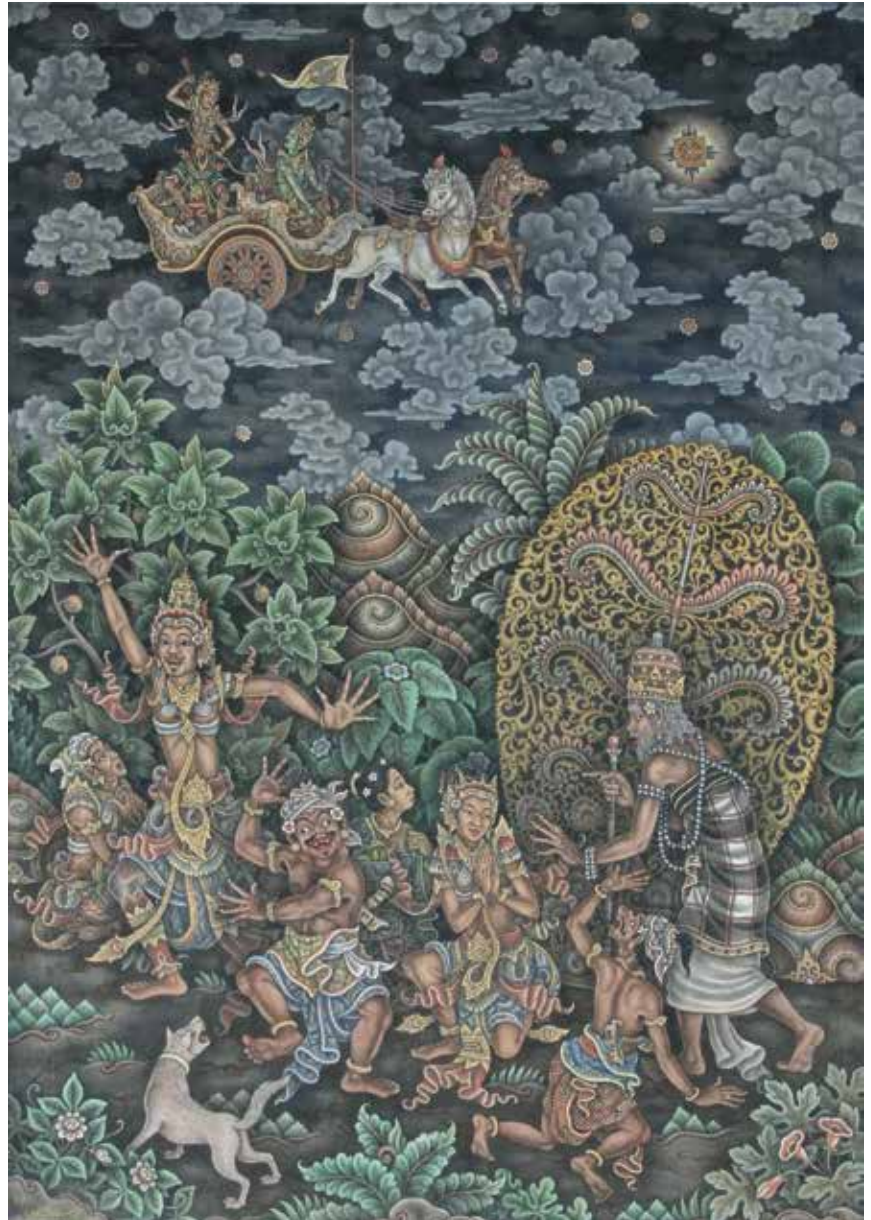
Hendra Gunawan
BAKUL WAYANG, 1968
78 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas

Hendro Djasmoro
WANITA YOGYA, 1953
66 x 56 cm
Cat minyak di atas kanvas

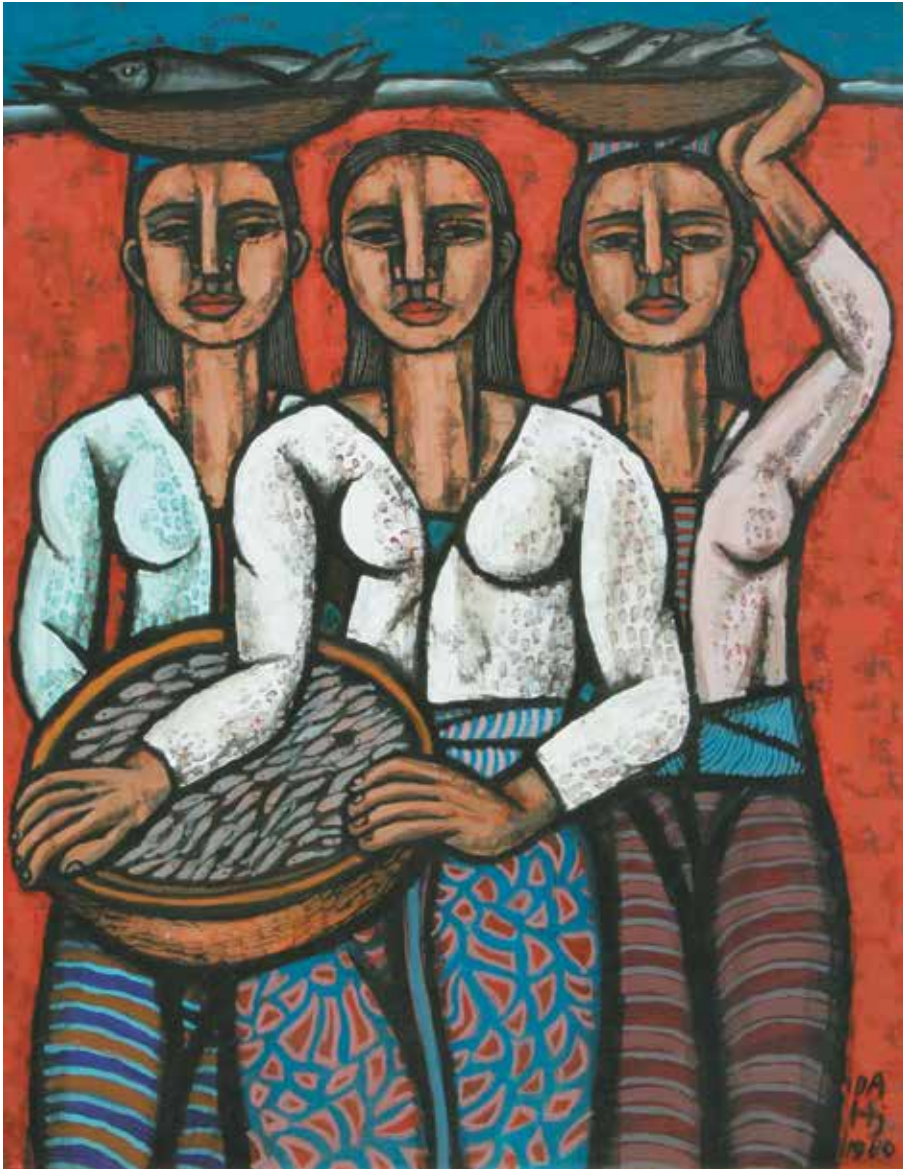




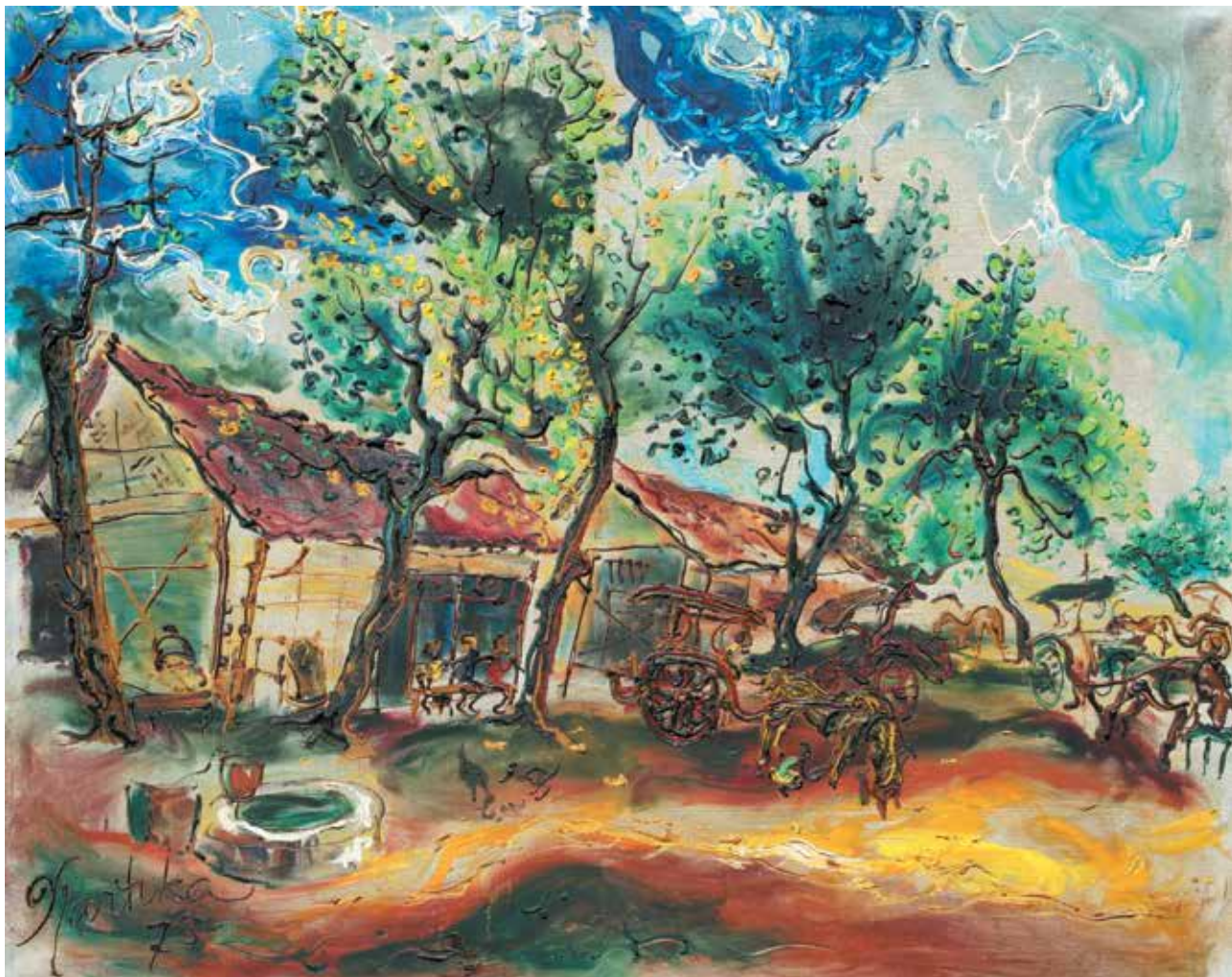
I Made Djata
UPACARA, 1975
40 x 50 cm
Akrilik di atas kanvas



I Wayan Turun
PRABU SALYA GUGUR, 1974
100 x 70 cm
Akrilik di atas kanvas



Ida Hajar
PENJAJA IKAN, 1980
90 x 70 cm
Cat minyak di atas kanvas



Kartika Affandi
TERMINAL ANDONG, 1973
80 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



Ketut Regig
BARONG KODOK, 1971
64 x 93 cm
Akrilik di atas kanvas



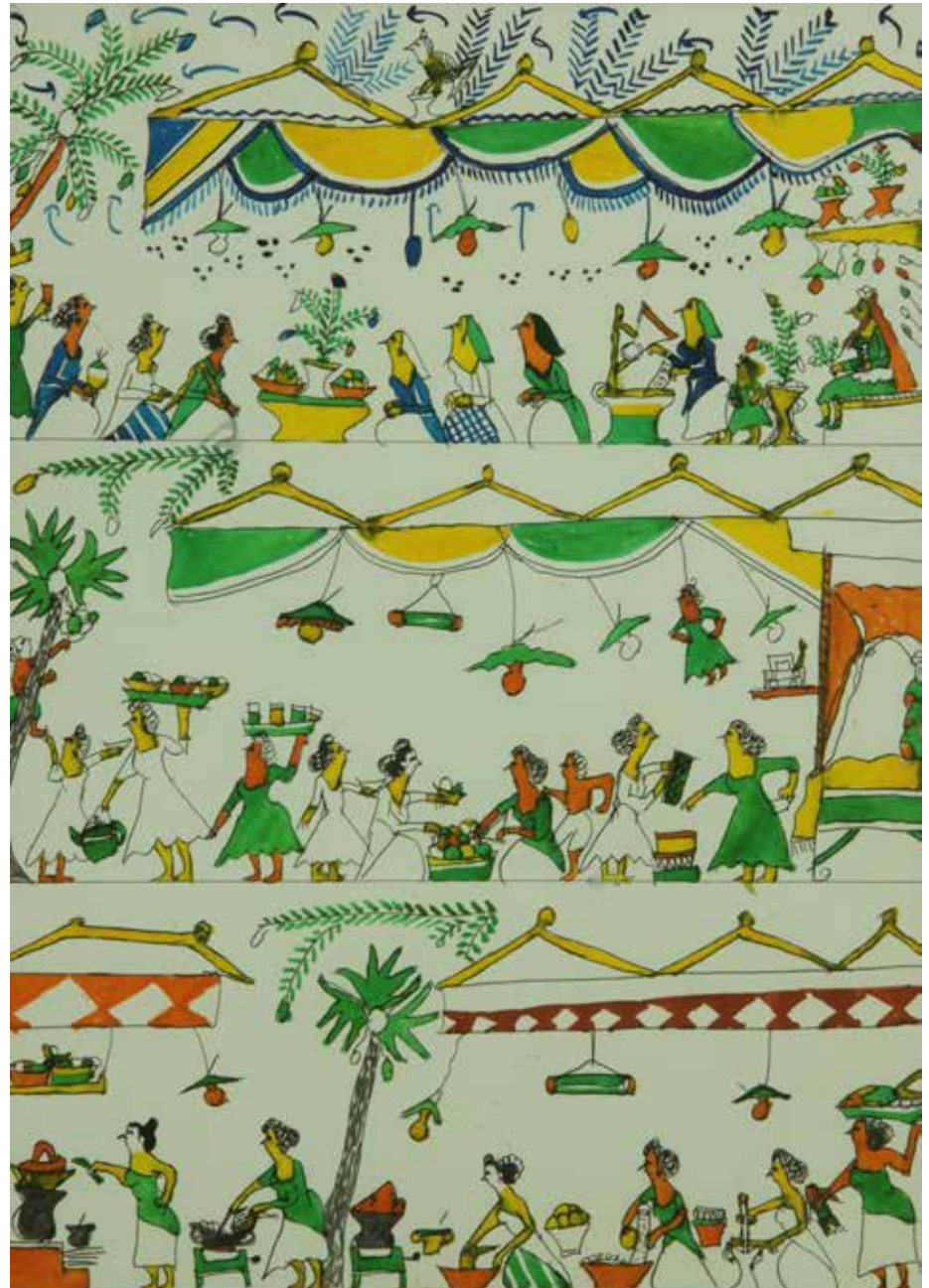
Koeboe Sarawan
MENATAP SESUATU, 1990
140 x 140 cm
Cat minyak di atas kanvas



Koentjaraningrat
ANAK-ANAK SASAK, 1990
48,5 x 69 cm
Cat minyak di atas kanvas



Lucia Hartini
WAJAN MENDIDIH DI SAMUDRA, 1982
120 x 140 cm
Cat minyak di atas kanva



Masmundari
PESTA NIKAH II, 1987
51 x 37 cm
Cat air di atas kertas



Mulyadi W.
TOPENG GARENG I, 1984
85 x 85 cm
Cat minyak di atas kanva



Nasirun

BARONG, 1995

90 X 145 cm

Cat minyak di atas kanva



Nyoman Mandera
JATAYU (UMBUL KAMASAN)
80 x 80 cm
Akrilik di atas kanvas



Odji Lirungan
ORKES KELILING, 1997
60 X 90 cm
Cat minyak di atas papan



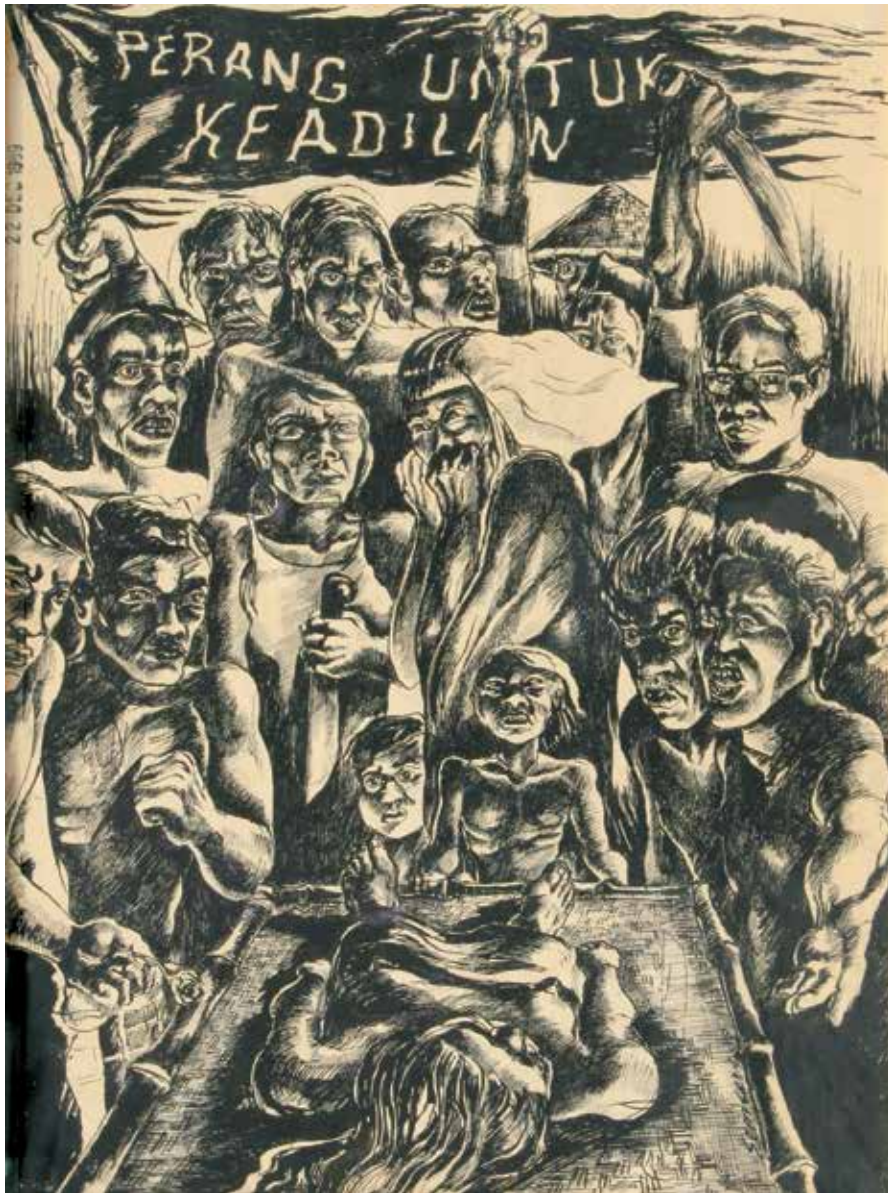
Roedyat
TARI BARONG, 1968
56 x 90 cm
Cat minyak di atas kanva



S. Sudjojono
GERILYA, 1968
180 x 240 cm
Cat minyak di atas kanvas



Sarnadi Adam
POHON MERAH DAN BAKUL,
1992
60 x 80 cm
Cat minyak di atas kanvas



Semsar Siahaan
TUNTUTAN II, 1989
40 x 30 cm
Tinta di atas kertas



Suparto
BULAN PURNAMA (PENARI), 1960
65 x 80 cm
Akrilik di atas kanvas



Tedja Suminar
NYOMAN LEMPAD, 1989
150 x 90 cm
Cat minyak di atas kanvas



Wara Anindyah

MINUM TEH SORE HARI, 2000

150 x 55 cm

Cat minyak di atas kanvas



Wardojo
SITERAN, 1989
100 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas



Wied Sendjayani
DUA WANITA, 1993
70 X 40 cm
Cat minyak di atas kanvas

VIDEO ART



Pandu LP
KOMPALASI KARYA KOLEKSI
BENTARA BUDAYA, 2023





Inyik
DAMAI NAN SEJATI, 2023



KOLEKSI PATUNG



Thony Tarigan
POSE, 1996
15 x 27 x 50 cm



Dona Prawita Arissuta
SI TOMPEL, 2005
54 x 25 x 25 cm



Budi Santoso
STUDY DAUN, 2007
15 x 18 x 50 cm



Adi Gunawan
ADU DOMBA, 2009
12 x 12 x 62 cm



Dadang Christanto
MANUSIA TANAH, 1995
45 x 25 x 25 cm



Adi Gunawan
ENJOYING MY SELF, 2007
45 x 20 x 20 cm



Rifky Effendy
ALLEY OF MELANCHOLY, 1997
22 x 28 x 33 cm



Dyah Retno Fitriani
GROWTH, 2018



UKIRAN BATANG RAMAYANA



BINATANG/AKAR
Bali, 1992



BINATANG
Bali, 1993

KOLEKSI WAYANG



Budalbolo (Tentara)
Wayang Kulit



Gunungan
Wayang Kulit



Gunungan
Wayang Kulit



Kumbākarnā (Dênāwâ Raton)
Wayang Kulit



Hanoman
Wayang Kulit



PANDHITA DURNA
Wayang Kulit



Sangkuni
Wayang Kulit



Gatot Kaca
Wayang Kulit



Semar
Wayang Kulit



Gunungan
Wayang Kulit



Batara Guru
Wayang Kulit



Jatayu
Wayang Kulit



Gunungan
Wayang Suket



Rama
Wayang Suket



Gatot Kaca
Wayang Suket



Hanoman
Wayang Suket



Werkudara
Wayang Suket

Janaka
Wayang Suket



Sinta
Wayang Golek

Rama
Wayang Golek



Cepot
Wayang Golek



Cakil
Wayang Golek



Hanoman
Wayang Golek

Rahwana
Wayang Golek



Bima
Wayang Golek



Gatot Kaca
Wayang Golek



Srikandi
Wayang Golek

Arjuna
Wayang Golek



Kresna
Wayang Golek



Batara Guru
Wayang Golek

KOLEKSI KERAMIK



TEMPAT DUDUK

Ching, Abad 19

T=48 | Da=21 | Dt=28 | Db=21 | S=17

Porselin



POT

Ching, Abad 19

T=37.3 | L=40 | Da=37.7 | Db=28 |

Lbr=4 | Tbr=1

Porselin



POT

Ching, Abad 18

T=25 | S=15 | Da=28 | Db=22 | Lbr=2.8 | Tbr=1.6

Porselin



POT

Ching, Abad 19

T=7 | La=21.5 | Lb=16.7

Porselin

PIRING

Ching, Abad 18

T=5.4 | Da=38.1 | Db=20.2

Porselin



PIRING

Ching, Abad 18

T=5.5 | Da=35.5 | Db=19.5

Porselin



PIRING

Ching, Abad 18

T=5.4 | Da=35 | Db=20.5

Porselin





GUCI

Yuan, Abad 14

T=36 | L=28 | Da=11 | Db=12 | Tl=2 | K=5

Tanah Liat



GUCI

Ching, Abad 18-19

T=27.5 | L=24 | Da=7 | Db=9

Tanah Liat



GUCI
Ming, Abad 16
T=28 | L=26 | Da=11 | Db=12
Tanah Liat



GUCI
Ching, Abad 19
T=33 | L=28 | Da=8 | Db=10
Tanah Liat



GUCI
Ching, Abad 18-19
T=35 | L=30 | Da=8 | Db=10
Tanah Liat



GUCI
Yuan, Abad 14
T=23 | L=19 | Da=9 | Db=9 | Tl=2
Tanah Liat



GUCI

Trowulan, Abad 14

T=20 | L=19 | Da=9 | Db=10 | K=5.5

Tanah Liat Halus



GUCI

Yuan, Abad 14

T=20 | L=20 | Da=10 | Db=10

Tanah Liat Halus



TEMPAYAN BOTOL
Yuan, Abad 14
T=23 | L=15 | Da=7 | Db=7
Tanah Liat



GUCI
Ming, Abad 17
T=31 | L=22 | Da=11 | Db=11 | Tl=2.5
Tanah Liat



VAS
Ching, Abad 19
T=14 L=32.5 Db=5 Da=5.5
Tanah Liat



BOTOL MERKURI
Yuan, Abad 14
T=21 L=13 Db=6 Da=2
Tanah Liat



GUCI
Myanmar, Abad 15
T=24 | L=27 | Da=15 | Db=17 | K=6
Tanah Liat



GUCI
Yuan, Abad 14
T=8 L=12 Db=7 Da=9 Kuping 4.5cm
4 bh
Tanah Liat



GUCI
Ching, Abad 19
T=35 L=24 Db=15 Da=10
Tanah Liat



TEMPAYAN BOTOL
Yuan, Abad 14
T=28 L=12 Db=7 Da=7
Tanah Liat



GUCI
Ching, Abad 19
T=41 L=29 Db=18 Da=17 Tleher=2.5
Tanah Liat



GUCI
Tang, Abad 08
T=12 L=11 Db=9 Da=8 Kuping 5 cm
2 bh
Tanah Liat



TEMPAYAN BOTOL

Yuan, Abad 14
T=25 L=17 Db=9 Da=8
Tanah Liat



GUCI

Ming, Abad 16-17
T=34 L=25 Db=16 Da=14 Tleher=4.5
Tanah Liat



TEMPAYAN

Ming, Abad 16-17

T=46 L=41 Db=22 Da=24 Tleher=6

Tanah Liat



GUCI



TEMPAYAN SILINDER

Ching, Abad 19

T=34.5 L=30 Db=12.5 Da=17.5

Kuping 5.5 cm 4 bh

Batuan



GUCI

Sung, Abad 10

T=32.4 L=35.7 Da=18 Db=9

Tanah Liat



GUCI
Ching, Abad 19
T=30 L=27 Db=19 Da=12
Tanah Liat



GUCI
Ching, Abad 19
T=19 L=20 Db=18 Da=13
Tanah Liat



GUCI BERTUTUP
Ching, Abad 18
Tanah Liat



TEKO
Ching, Abad 18



POT
Ching, Abad 20
T=23 | L=24.5 | Da=23.2 | Db=17.2 |
Lbr=4.1 | Tbr=1.5
Porselin



TEKO JAMU

Ching, Abad 20

T=12 L=13 Db=10 Da=9

Pcucuk=6.5 Ppegangan=7

Tanah Liat



VAS

Ching, Abad 20

T=9 L=10 Da=4.5 Db=6.5

Tanah Liat



TEKO JAMU

Ching, Abad 19

T=8 L=8 Db=5.5 Da=5.5

Tanah Liat



TEKO JAMU
Ching, Abad 20
T=11 L=14 Db=10 Da=9
Tanah Liat



CELENGAN
Lokal, Abad -
T=16 Db=10.5 Da=7.1
Tembikar



TEMPAYAN



GUCI
Trowulan, Abad 20
Tanah Liat



MANGKUK



KENDI
Lokal, Abad -



MANGKUK HITAM TUTUP
Abad -
T=11 Da=16 Db=9
Gerabah-hitam



TEMPAYAN

Ming, Abad 16-17

T=45 L=36 Db=14 Da=14 Tleher=3

Ttepien=1

Tanah Liat



TEMPAYAN

Singawang, Abad 20

T=24 Da=12 Db=13 Tleher 2.5

LbrBdn=20 cm

Tanah Liat



GUCI
Abad 20



CELENGAN
Abad 20



CELENGAN
Trowulan, Abad 20
T=17 Db=6
Tanah Liat



MANGKUK



MANGKUK



CELENGAN CEPUK

Trowulan, Abad -
T=8.6 Db=6
Tembikar



PATUNG BABI



CELENGAN BABI



CELENGAN BABI



CELENGAN BABI

Trowulan, Abad -
T=5.2 L=7.5
Tembikar

TERIMA KASIH

Informasi lebih lengkap kunjungi:
www.bentarabudaya.com